

## **BIMBINGAN KONSELING MELALUI KOMUNIKASI EMPATIK BERDASARKAN NILAI-NILAI ISLAM**

**Ihda A'yunil Khotimah**

Dosen STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta

Email:[ihdanun.1770@gmail.com](mailto:ihdanun.1770@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Anak adalah amanah Allah yang dilahirkan dengan membawa fitrah masing –masing, orang tua mempunyai kewajiban untuk memberi pendidikan terbaik bagi tumbuh kembang mereka dan pendidik adalah orang tua kedua di sekolah yang akan mendukung dengan memberikan stimulasi berbagai potensi anak. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak kadang mengalami hambatan untuk mencapai kemampuan batas minimal indikator dalam kurikulum sekolah. Hambatan yang dialami pada usia dini dapat menjadi masalah bagi perkembangan anak dimasa yang akan datang. Keadaan yang perlu dipahami oleh orang tua maupun pendidik adalah menyamakan persepsi tentang permasalahan anak sehingga mereka mendapatkan bimbingan dan konseling sesuai yang dibutuhkan. Permasalahan yang dihadapi anak usia dini biasanya terdiri dari permasalahan fisik-motorik, intelektual, sosial, moral, emosional dan spiritual. Terjadinya perbedaan persepsi tentang permasalahan anak disebabkan karena perilaku, sikap maupun kemampuan yang ditrampilan anak ketika di rumah berbeda dengan saat di sekolah. Untuk menguatkan argument tentang permasalahan anak, orang tua maupun pendidik terkadang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Orang tua tidak menerima kekurangan anak, sedangkan pendidik menghadapi sendiri permasalahan anak di sekolah. Untuk mendapatkan kesepakatan bersama diperlukan adanya komunikasi efektif antara pendidik dan orang tua peserta didik. Sebagaimana yang diajarkan dalam Islam bahwa untuk mengajak kepada kebaikan dan kebenaran seorang muslim perlu berbicara yang baik, tidak berburuk sangka maupun mencari-cari kesalahan orang lain. Nilai-nilai Islam seperti tujuan hidup, ujian hidup, adanya kelebihan dan kekurangan pada setiap manusia yang telah dipelajari, akan mampu menguatkan pendidik maupun orang tua dalam membantu menyelesaikan permasalahan anak sehingga mereka siap untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

**Kata Kunci: bimbingan konseling, komunikasi empatik, berdasarkan nilai-nilai islam**

### **ABSTRACT**

*Children are the mandate of God who is born by bringing each other's nature, parents have an obligation to provide the best education for their growth and development and educators are the second parents in the school who will support by stimulating various potential children. The process of growth and development of children sometimes experiences obstacles to achieving the ability of minimum indicators in the school curriculum. Barriers experienced at an early age can be a problem for future child development. The situation that needs to be understood by parents and educators is to equate perceptions of children's problems so that they get guidance and counseling as needed. Problems faced by early childhood usually consist of physical-motoric, intellectual, social, moral, emotional and spiritual problems. The different perceptions of child problems are caused by the behavior, attitudes and abilities that children display when they are at home different from when they are at school. To strengthen the argument about children's problems, parents and educators sometimes have difficulty communicating. Parents do not accept child shortages, while educators face their own problems in school. To get a collective agreement requires effective communication between educators and parents of students. As taught in Islam that to invite to the goodness and truth of a Muslim needs to speak well, not to deteriorate or to find fault with others. Islamic values such as life goals, life tests, the advantages and disadvantages of every human being that has been studied, will be able to strengthen educators and parents in helping to solve children's problems so that they are ready to continue to a higher level.*

***Keywords: counseling guidance, empathic communication based on islamic values***

### **PENDAHULUAN**

Anak adalah amanah Allah, harapan masa depan dan penerus kelangsungan hidup, mereka memiliki ciri : pengkhayal, peniru ulung, rasa ingin tahu dan cepat merangkap setiap respon yang diterimanya. Ini potensi yang harus ditumbuh kembangkan oleh orang tua dengan dukungan pendidik sekolah. Kerjasama dan komunikasi harmonis antara orang tua dan pendidik perlu dijaga agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam melihat pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga bimbingan konseling dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan yang dilalui sebelum memasuki pendidikan dasar yang merupakan suatu pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak dilahirkan sampai dengan umur enam tahun dengan cara pemberian stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani anak agar mereka memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.<sup>1</sup>

Persiapan maksimal sejak anak usia pra sekolah merupakan modal dasar untuk menyiapkan generasi berkualitas. Menurut Undang-undang Sisdiknas no.2 tahun 2003; “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Pendidikan keluarga artinya pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggungjawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga<sup>2</sup> pendidik memberikan dukungan, saran dan mencari solusi ketika orang tua mengalami kesulitan. Pendidik dan orang tua menjalin komunikasi yang baik agar memiliki kesamaan pandangan dalam pembinaan karakter (akhlak mulia)<sup>3</sup> serta memberi kebebasan berkegiatan dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga akan mencapai keberhasilan dalam belajar.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Maemunah hasan, *PAUD* ,(Yogyakarta: Diva press, 2009), Hal 15

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rinneka Cipta, 2014,) .hal.2

<sup>3</sup> Alim Sri Mardiyani&Purwadi, TT. *Analisis Peranan Pendidik dalam Mengembangkan Kedisiplinan pada anak usia 3-4 tahun di Paud Rumah Kita Semarang*

<sup>4</sup> Anis Pusitaningtyas, Pengaruh Komunikasi Orang tua dan Pendidik terhadap Kreativitas Siswa, *Journal Proceeding of ICECRS*, 1 (2016) 935-942 ISSN. 2548-6160 International Seminar on Generating Knowledge Through Research, UUM-UMSIDA, 25-27 October 2016, Universiti Utara Malaysia, Malaysia. <http://ojs.umsida.ac.id/index.ph>

Permasalahan dan hambatan proses tumbuh kembang anak dialami dengan intensitas yang berbeda-beda, dan akan berpengaruh kepada kehidupan mereka pada masa yang akan datang. Hal ini perlu diantisipasi agar orang tua kelak tidak meninggalkan generasi yang lemah ataupun tidak mampu minimal menolong dirinya sendiri dan membantu orang-orang terdekatnya. Islam sudah mensyari'atkan bahwa setiap manusia akan mendapatkan ujian hidup, berupa rasa takut akan kekurangan harta dan jiwa serta kebutuhan perekonomian yang lain tetapi Allah akan tetap menjaga kebahagiaan sekiranya manusia itu mampu menghadapi dengan kesabaran.

Bimbingan untuk menghadapi kehidupan dan ujian hidup telah sempurna disyari'atkan dalam Al-Qur'an dan hadist. Orang tua dan pendidik adalah dua sosok figur yang akan membantu menyelesaikan permasalahan anak yang diawali dengan melakukan komunikasi empatik sesuai dengan nilai-nilai Islam yakni: becara dengan baik, tidak berkata kasar, tidak berburuk sangka dan tidak mencari-cari kesalahan antara pendidik dan orang tua peserta didik.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Bimbingan**

Bimbingan secara bahasa merupakan terjemahan dari "Guidance" dari akar kata "guide" berarti: 1. Mengarahkan (*to direct*), 2. Memandu (*to pilot*), 3. Mengelola (*to manage*) dan 4. Menyetir (*to steer*)<sup>5</sup>. Sedangkan pengertian secara istilah diantaranya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam segala usia, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, dengan

---

<sup>5</sup>Syamsu yusuf, LN&A. Juntika Nurihsan, landasan Bimbingan& Konseling. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 5

memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>6</sup>

## 2. Konseling

Konseling (*counseling*) berasal dari kata *counselium* yang artinya “bersama” atau “bicara bersama”, yakni antara seorang konselor (*counselor*) dengan klien (*counselee*).<sup>7</sup> Konseling merupakan proses pelayanan yang memerlukan keahlian (*professional*) dari seorang konselor. Ia sekurangnya melibatkan pula orang kedua, yakni orang tua, penerima layanan yaitu individu yang sebelumnya merasa ataupun nyata-nyata tidak dapat berbuat banyak dan setelah mendapat layanan menjadi dapat melakukan sesuatu.<sup>8</sup>

Dalam pelaksanaan konseling seorang konselor hanya punya kewenangan untuk memberikan bantuan sesuai kebutuhan konseli yang nantinya diharapkan dapat menemukan solusi terbaik dan tidak menentukan bahwa yang disampaikan adalah tujuan atau solusi terbaik, meskipun mereka belum bisa mengutarakan secara lisan, namun selama proses konseling akan diketahui apa dan bagaimana lanjutan terbaik untuk mereka.

*“These goals emerge during the therapy session and are effectively the child's own goals, although the child will usually be unable to verbalize them as such. They are based on material which the child brings to the session. sometimes these goals will match the counsellor's goals and sometimes they will not.”*<sup>9</sup>

Keberhasilan proses konseling tidak hanya didukung oleh kompetensi akademik yang dimiliki konselor tetapi perlu ditunjang dengan penguasaan kompetensi kepribadian, agar konselor tidak hanya mampu beretorika semata,

---

<sup>6</sup> Prayitna, Erman Emti, *Dasar-dasar Bimbingan dan konseling*, (Bandung: PT. Rineka Cipta. 2004) Hal. 99

<sup>7</sup> Latipun, 2001, *Psikologi Konseling*, Universitas Muhammadiyah Malang, hal.3

<sup>8</sup> Andi Mappire, 2006, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal.1

<sup>9</sup> Kathryn Geldard dkk., 201, *Counselling Children, A Practical introduction*, 4<sup>th</sup> Edition, India: C&M Digital. Hal. 9

tetapi lebih dari itu seorang konselor diharapkan mampu menampilkan karakteristik yang empatik, sekaligus mampu menjadi teladan bagi konseli.<sup>10</sup>

Seorang konselor (pendidik) harus mampu membawa diri serta dapat memberikan layanan terbaik sesuai yang dibutuhkan klien (peserta didik), oleh karenanya konselor perlu mengetahui beberapa ilmu pengetahuan diantaranya psikologi perkembangan anak, ilmu komunikasi dan ilmu pengetahuan agama agar bantuan yang diberikan dapat menyentuh hati, perasaan dan pola pikir positif anak berdasarkan nilai-nilai Islam.

Proses konseling pada AUD harus memperhatikan karakteristik anak yang secara fitrah memiliki perbedaan-perbedaan (unik) yaitu:

- a. Semua konseli sejak lahir memiliki potensi untuk membedakan karakteristik masing-masing individu
- b. Kondisi lingkungan yang dirasakan oleh setiap individu sejak lahir dapat mendukung atau menghambat realisasi diri dan
- c. Bimbingan dan konseling berlandaskan pada kemampuan perbedaan karakteristik setiap konseli dan berusaha membantu konseli mencapai realisasi diri dan aktualisasi diri<sup>11</sup>.

### **3. Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini**

Bimbingan dan konseling adalah dua kata yang tidak bisa dipisahkan karena keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu membantu individu untuk bisa mengambil keputusan dari semua permasalahan yang dihadapi dengan bijaksana tanpa paksaan dan tekanan, sehingga ia dapat mengembangkan potensi sesuai harapan, dapat hidup selaras dengan lingkungan. Sedikit yang membedakan bimbingan adalah bantuan yang sifatnya preventif atau satu usaha agar tidak

---

<sup>10</sup> Ulya Makhmudah, *Mempersiapkan Kompetensi Kepribadian Calon Konselor untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*. Jurnal Psikoedukasi dan Konseling Vol 1, No. 1, Juni 2017

<sup>11</sup> Gibson, yang dikutip Rita Eka Izzaty dkk. , *Model Konseling Anak Usia Dini*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2008). Hal.7

terjadi hal-hal yang tidak diharapkan sedangkan konseling bersifat kuratif atau korektif yang berarti membantu agar kejadian yang tidak diharapkan tidak terulang kembali serta mengevaluasi atas putusan yang sudah diambil agar bisa lebih baik lagi.

Tujuan utama diselenggarakannya bimbingan dan konseling di lembaga PAUD adalah mengantisipasi atau mengambil tindakan preventif terhadap munculnya perilaku bermasalah tersebut. Dengan demikian, sesungguhnya bimbingan dan konseling tidak hanya diberikan kepada anak didik yang telah bermasalah perilakunya saja, melainkan juga kepada mereka yang tidak berperilaku masalah. Tentunya, mencegah akan jauh lebih mudah daripada mengobati. Asas ini pula yang akan diberlakukan di dalam bimbingan konseling di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).<sup>12</sup>

#### **4. Tumbuh Kembang dan Kualitas Anak**

Anak sejak lahir telah memiliki fitrah dan qodrat Allah sendiri-sendiri dan mana orang tua hanya mampu menerima dan berusaha untuk menjadi lebih baik dan dapat menjalankan tugas sesuai usia perkembangan yang akan dilaluinya. Jika semua dapat dilalui maka diharapkan kelak anak dapat menjadi generasi yang sholeh, cerdas, bijaksana dan berguna bagi agama nusa dan bangsa. Hal-hal yang dapat diusahakan oleh orang tua diantaranya:

- a. Menjaga kesehatan anak sejak dalam kandungan, bahkan dalam islam pun disebutkan dalam surat Al-Maidah ayat 88 yang artinya “ Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rizkikan kepadamu, dan bertaqwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.” Halal yang dimaksud adalah makanan yang dibolehkan oleh ajaran agama Islam untuk dimakan, halal zat (wujud)nya, cara memperoleh dan halal cara

---

<sup>12</sup>Jumari Mori Salam Tausikal, *Buku Belajar Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar*,( 2015). Hal. 8

pengolahannya, karena makanan yang secara langsung diserap oleh jasmani manusia akan mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap rohani dan sikap mental seseorang.

*Makanan yang baik* adalah makanan yang mengandung zat-zat penting yang diperlukan tubuh terutama untuk perkembangan fisik serta yang mencukupi takaran yang diperlukan sesuai dengan usia, jenis kelamin serta keadaan dan kebiasaan masing-masing<sup>13</sup>

b. Pola asuh dalam keluarga

Pendidikan dalam keluarga memegang peranan terpenting dalam mendukung perkembangan semua potensi anak, orang tua adalah individu yang akan diidentifikasi anak. Kebiasaan berperilaku, bersikap dan berbicara orang tua akan menjadi modal utama anak untuk berperilaku, bersikap dan berbicara kepada orang lain; teman, tetangga bahkan saudara di rumah.

Pola asuh dalam keluarga juga akan menjadi referensi anak untuk membandingkan dengan pola asuh yang diterapkan pada teman sebayanya, oleh karenanya orang tua perlu konsisten terhadap segala yang sudah disepakati dan dengan membutuhkan penguatan alasan mengapa pola asuh disepakati.

c. Pengaruh lingkungan sosial anak

Orang tua tidak hanya menurunkan gen bagi cetak biru biologis anak sebagai perkembangan, tetapi juga memainkan peran yang penting dalam menentukan jenis lingkungan yang akan dihadapi oleh anak-anak yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka saat ini dan yang akan datang,

---

<sup>13</sup>Tim Keluarga Sakinah,DIY, *Badan Penasihatn Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan* (Yogyakarta: BP4, 2005) hal. 24

miskipun lingkungan yang dipilih orang tua bagi anak-anak mereka tergantung hingga kadar tertetu pada *genotype* orang tua sendiri<sup>14</sup>

Proses interaksi dan komunikasi anak dengan lingkungan dapat melahirkan kesepakatan tidak tertulis yang kemudian akan dijadikan kebiasaan disaat mereka bersama-sama. Kesepakatan-kesepakatan itu dibuat dengan membawa pengalaman masing-masing anak dari keluarganya, ada yang diterima kelompok dan ada yang ditolaknya. Disini terlihat pentingnya lingkungan di luar rumah, karena terdapat norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, etika-etika dan pembelajaran kemandirian yang sudah ditanamkan dalam keluarga akan menjadi maksimal jika anak-anak sebaya disekitar juga mendapatka pembelajaran yang sama dengan diawali dari kebiasaan di rumahnya.

## **5. Fitrah Anak dan Tugas Pendidik**

Allah menciptakan manusia dengan disertai fitrah (baik) yang dimiliki oleh setiap anak saat dilahirkan ibunya, sebagai salah satu kelebihan yang diberikan kepada manusia agar ia mampu memakmurkan dan menjadi khalifah di bumi. Dalam melaksanakan tugas sebagai khalifah, ada sejumlah aturan berupa perintah dan larangan yang harus dipatuhi dan jika dilaksanakan akan dinilai sebagai ibadah. Ada dua jenis ibadah yang diperintahkan Allah yakni ibadah yang sudah ditentukan waktu, cara, bentuk dan kadarnya yang dikatakan sebagai ibadah mahdhah, dan ibadah yang dilaksanakan melalui kegiatan sehari-hari dalam komunikasi dengan Allah (*ibadah vertical*) maupun perilaku terhadap lingkungan dan makhluk ciptaan Allah (*horizontal*), yang semua itu akan dihisab dan dipertanggungjawabkan kelak di akherat.

Fitrah manusia sebagai makhluk yang sempurna dibanding dengan makhluk yang lainnya, mencakup fitrah jasmani, ruhani dan nafs merupakan pola

---

<sup>14</sup> John W.Santrock, , *Live-Span Development*, (Surabaya: Erlangga, 2002), hal. 96

dasar yang perlu dikembangkan secara optimal. **Fitrah jasmani** merupakan aspek biologis yang dipersiapkan sebagai wadah fitrah rohani, yang memang memiliki daya mengembangkan proses biologis. Daya ini disebut daya hidup, ia belum mampu menggerakkan tingkah laku actual apabila belum ditempati rohani. **Fitrah rohani** merupakan esensi pribadi manusia dan berada dalam materi dan alam imateri. Ia lebih abadi dari pada fitrah jasmani, suci dan memperjuangkan dimensi-dimensi spiritual. Ia mampu bereksistensi dan dapat menjadi tingkah laku actual apabila telah menyatu dengan fitrah jasmani. **Fitrah nafs** merupakan bagian integral. Antara fitrah jasmani (biologis) dan fitrah rohani (psikologis). Ia memiliki tiga komponen pokok yaitu : kalbu, akal dan nafsu yang saling terwujud dalam bentuk kepribadian<sup>15</sup>

Fitrah anak dapat dikembangkan sampai maksimal terutama di usia dininya dan akan menjadi pondasi pada kehidupan mereka di masa yang akan datang, jika memperoleh pendidikan yang sesuai dengan tahapan usia mereka baik dilihat dari syari'at islam maupun secara psikologis.

Ada beberapa tugas pendidik dan orang tua dalam menyiapkan anak agar berhasil menghadapi kehidupan yang akan datang, diantaranya:

- a. Pendidikan Iman dan perkembangan religiusitas anak.

Pendidikan iman yang harus diberikan orang tua yakni mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syar'iyah. Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhan.<sup>16</sup> iman adalah keyakinan yang ada di dalam hati, diucapkan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan. Ketiganya bisa dilakukan secara kontinu yang diawali dari pembiasaan dalam keluarga, sejak anak bangun tidur hingga tidur kembali

---

<sup>15</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami* (teori dan praktek), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). Hal. 61

<sup>16</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang: Asyasyifa, hal. 151

dan didukung dengan kegiatan di sekolah, sementara anak tidak merasa terbebani apalagi dipaksakan. Iman (berketuhanan) adalah merupakan fondasi yang sangat kuat dalam membentuk kepribadian anak. Yang perlu dilakukan:

- 1) Menanamkan prinsip agama dan mengokohkan fondasi iman
- 2) Menanamkan ketaatan pada agama
- 3) Mencarikan teman yang baik
- 4) Memperhatikan kegiatan anak<sup>17</sup>

Dalam usia emasnya, anak-anak lebih mudah untuk melaksanakan kegiatan keagamaan karena kognitifnya telah dapat menerima tentang adanya Allah, surga dan neraka sebagai konsekuensi dari semua perilaku selama hidup di dunia ini.

b. Pendidikan fisik dan perkembangan jasmani pada anak

Pada prinsipnya pertumbuhan anak akan berjalan dengan baik jika orang tua dan pendidik memberikan stimulasi sesuai dengan prinsip-prinsip pertumbuhan dalam usianya. Diantara kegiatan fisik adalah olah raga yang diberikan melalui kegiatan permainan murni dan bukan kegiatan perlombaan (professional). Prinsip-prinsip dan karakteristik permainan AUD adalah:

- 1) Memberi bermacam-macam pengalaman gerak
- 2) Permainan dan perlombaan
- 3) Merangsang perkembangan seluruh panca indra
- 4) Mengembangkan imajinasi/fantasi
- 5) Bergerak mengikuti irama/lagu atau cerita

---

<sup>17</sup>Maemunah Hasan....hal 30

Kegiatan jasmani tidak akan pernah lepas dari karakteristik anak yang selalu bergerak bahkan hanya beberapa menit terdiam dan kemudian terus bergerak. Hal ini membuktikan bahwa anak dalam kondisi sehat sesuai harapan. Kegiatan fisik/ jasmani ini dapat didukung dengan kegiatan motorik halus dan kasar, kegiatan outbound kids, senam, permainan edukatif yang pelaksanaannya dapat saling berintegrasi sehingga stimulasi yang diberikan akan memperoleh banyak manfaat dari satu target yang diharapkan

c. Pendidikan intelektual dan perkembangan kognitif anak

Yang dimaksud adalah pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala yang bermanfaat bagi kehidupan kini hingga dewasanya nanti sehingga memiliki kesiapan dalam menghadapi kemajuan Iptek, tanpa mengesampingkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, etika dan karakter yang baik serta sesuai dengan adab dalam islam dan senantiasa menjaga diri dari hal-hal yang merusak jiwa dan akal pikiran anak.

Sedangkan perkembangan kognitif atau dapat dikatakan sebagai potensi intelektual anak, menurut Piaget bahwa anak-anak berusaha mencoba memahami hal yang baru untuk mengembangkan pola pikir mereka dan jika pemahaman anak tidak tercapai, maka mereka akan berusaha menyesuaikannya dengan cara membatasinya. Piaget mengidentifikasi 4 utama tahapan perkembangan kognitif anak , yakni sensorimotor, praoperasioal. Operasional konkrit dan operasional formal.<sup>18</sup>

d. Pendidikan sosial emosional

Pembelajaran ini berkaitan erat dengan bagaimana anak mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dengan perilaku-perilaku yang dapat membawa mereka kepada sikap dicintai, dihormati, dan

---

<sup>18</sup>Rizky Cintya Dewi dkk., *Teori dan Konsep Tumbuh Kembang Bayi, Toddler, Anak dan Usia Remaja*, (Yogyakarta: Nuha Medika , 2015, ) Hal.9

disayangi oleh orang-orang sekitarnya. Pembiasaan dapat dilakukan dari lingkungan keluarga dengan pola asuh yang baik dan kemudian didukung dari pembiasaan di sekolah bersama teman-temannya yang lain. Banyak yang bisa dilakukan, mulai dari saling membantu membereskan mainan, berbagi makanan sampai berempati kepada teman yang sedang ditimpa kesedihan. Pembiasaan tersebut tidak akan muncul saat dewasanya nanti tanpa ada pengalaman belajar sedari kecilnya.

Pendidikan emosional harus dilatihkan sejak dini terutama di era digitalisasi yang sudah merambah memasuki era keterbukaan yang jika tidak ada kendali dari orang tua dan pendidik maka dikhawatirkan akan terjadi perilaku-perilaku anti sosial sebagai wujud dari ketidak puasan anak yang kemudian disikapi dengan kurang bijaksana oleh orang-orang dewasa disekelilingnya. Perilaku itu diantaranya:

- 1) Negativisme, yakni melawan otoritas orang dewasa
- 2) Agresif, yang diawali dengan serangan fisik hingga serangan verbal dalam bentuk memaki-maki atau menyalahkan orang lain.
- 3) Perilaku berkuasa, yang akan meningkat dengan bertambahnya kesempatan untuk kontak sosial
- 4) Memikirkan diri sendiri, meluasnya cakrawala sosial akan mengurangi perilaku ini meskipun murah hati juga masih belum maksimal.
- 5) Mementingkan diri sendiri, cepatnya perubahan ini bergantung pada banyaknya kontak dengan orang-orang di luar rumah dan berapa besar keinginan mereka untuk diterima oleh teman-temannya.
- 6) Merusak<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> John Goggman, Ph.D bersama Joan DeClaire, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal\_

## **6. Permasalahahan Anak Usia Dini**

Permasalahan anak yang dimaksud adalah terjadinya sesuatu pertumbuhan dan perkembangan anak yang tidak sesuai dengan yang seharusnya dimiliki pada anak-anak yang normal pada fase usia tertentu. Hal ini bisa terjadi pada AUD yang disebabkan oleh berbagai factor dengan ada maupun tidak adanya pengetahuan dari orang tua nya.

Ibarat sebuah bangunan, perkembangan dalam semua aspek pada usia dini adalah merupakan fondasi yang akan dibentuk dan dikembangkan pada masa yang akan datang. Jika fondasi nya kuat, maka bangunan yang dimiliki akan menjadi kokoh dan akan berdampak pada perkembangan lebih lanjut (sampai usia dewasa-tua-pendidikan generasi selanjutnya).

Perlu dipahami juga bahwa permasalahan perkembangan dalam satu aspek, akan berpengaruh kepada perkembangan yang lain, misalnya terganggungan perkembangan sosial maka akan berpengaruh pada motorik anak, karena pembelajaran motorik (di TK) tentu saja melibatkan anak lain, sebagai bentuk kegiatan yang saling berintegrasi. Permasalahan kognitif/ intelektual anak, biasanya akan berpengaruh kepada perilaku sosial, kemandirian dan sebagainya. Oleh karenanya, ketika orang tua dan guru mengetahui bahwa anak mengalami permasalahan, perlu ditangani sedini mungkin agar dalam tumbuh kembang selanjutnya dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

Morisson mengungkapkan bahwa apa yang terjadi pada anak di masa awal hidupnya memiliki pengaruh seumur hidup, dalam cara mereka berkembang dan belajar dan juga mengatakan bahwa pencegahan dan intervensi dini lebih baik dari pada perbaikan kemudian.<sup>20</sup> Namun Allah Maha Bijaksanan dalam menguji dan menciptakan makhlukNya. Permasalahan pada anak muncul begitu saja tanpa melihat siapa dan bagaimana status orang tuanya. Permasalahan yang dihadapi saat

---

<sup>20</sup> Rita Eka Izaty, dkk. *Teori dan...* Hal. 69

ini mencakup pada perkembangan fisik-motorik, intelektual, sosial, moral, emosional dan spiritual anak.<sup>21</sup>

- a. Permasalahan fisik-motorik yang dimaksud disini adalah permasalahan yang berkaitan dengan pertumbuhan organ tubuh anak yang dapat mempengaruhi laju perkembangan yang lain, misalnya adanya gangguan panca indra, cacat tubuh, bibir sumbing, obesitas, gangguan gerak dan sebagainya yang dapat menyebabkan anak menjadi minder dan tidak percaya diri.
- b. Permasalahan kognitif/intelektual anak. Menurut teori Piaget, tahapan utama kedua perkembangan (pra-operasional) yaitu kira-kira usia 2-7 tahun, anak-anak lebih ahli dalam menggunakan pemikiran simbolik, tetapi belum mampu menggunakan logika. Pada usia ini anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata, gambar-gambar dan yang meliputi hubungan-hubungan informasi sensori dan tindakan fisik. Pada tahap masa awal anak-anak, disebut sebagai masa kreatif, bebas dan penuh imajinasi. Dalam seni mereka, matahari kadang-kadang berwarna hijau dan langit berwarna kuning. Imajinasi mereka terus bekerja, dan daya serap mental mereka tentang dua dunia semakin meningkat. Contoh permasalahan: anak tidak mampu menghitung (min sampai 20 untuk kelas A), belum mengenali huruf-huruf, lambang bilangan dsb.
- c. Permasalahan sosial. Pendidikan sosial adalah berkaitan dengan bagaimana seseorang mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan satu orang atau lebih, sehingga terjadi proses saling mempengaruhi, merubah, memperbaiki yang lain atau sebaliknya. Lebih tepatnya seorang anak mampu bersosialisasi dengan yang lain, yaitu hubungan interaktif yang dengannya seseorang mempelajari keperluan-keperluan sosial dan

---

<sup>21</sup> *ibid*

kultural, yang menjadikan seseorang sebagai anggota masyarakat<sup>22</sup>. Contoh: suka merebut mainan teman lain, menyendiri, tidak mau berbagi dsb.

- d. Permasalahan Moral. Moral biasanya diikuti dengan budi pekerti. Hal ini berkaitan dengan perilaku anak dalam hubungannya dengan nilai-nilai yang disepakati dalam masyarakat dan dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Konsepsi tentang moralitas dan kepatuhan pada hukum moral ini mengandung 3 hal penting, pertama berkisar pada tindakan manusia secara sukarela, kedua tindakan tersebut selaras dengan keyakinan seseorang tentang kewajiban yang harus diemban dan ketiga kewajiban seseorang atau apa yang benar dan baik adalah tidak melanggar hukum<sup>23</sup>. Contoh perilaku anak yang bermasalah tentang moral (budi pekerti); membentak orang tua, buang air sembarangan, mencuri dsb.
- e. Emosional, diantara perubahan yang paling utama dalam pengembangan emosional di awal masa kanak-kanak adalah peningkatan penguasaan Bahasa dan pemahaman emosi. Selama usia itu emosi sangat kuat , merupakan saat ketidak seimbangan karena mudah terbawa ledakan- ledakan emosional. Sedangkan kebanggaan, malu, kebingungan dan bersalah adalah emosi kesadaran diri. Hal ini tidak nampak untuk perkembangan awal, oleh karenanya keberhasilan perkembangan ini akan sangat dipengaruhi oleh raksi orang tua dan lingkungan perilaku mereka
- f. Spiritual anak. Merupakan kecerdasan jiwa yang dapat membantu setiap manusia untuk menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh. Hal ini berkaitan erat dengan pola asuh dalam keluarga, termasuk cara memberi penguatan pada anak yang belum berhasil dalam satu hal atau ketika anak tidak percaya diri dsb.

---

<sup>22</sup> Ary.H.Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010). Hal. 33

<sup>23</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisme Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). Hal. 3

## 7. Komunikasi Empatik

Komunikasi adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan oleh setiap orang namun hanya sedikit yang bisa memberikan definisi pasti mengenai hal tersebut.<sup>24</sup> Namun dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah proses tercapainya persepsi antara individu yang bertindak sebagai pemberi informasi dan individu yang bertindak sebagai penerima informasi, meliputi kemampuan berbicara, mendengar, melihat dan kemampuan kognitif.<sup>25</sup> komunikasi dibutuhkan oleh setiap orang sepanjang hayatnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi dibutuhkan untuk mengatur tata karma pergaulan antarmanusia, dan komunikasi yang baik akan berpengaruh langsung pada struktur keseimbangan individu dalam hidup bermasyarakat.

Komunikasi terbagi menjadi tiga tipe yakni: komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*), komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*), komunikasi public (*Publik Communication*) dan komunikasi massa (*Mass Communication*)

Komunikasi empatik adalah komunikasi yang diindikasikan dengan adanya saling mengerti antara komunikator dengan komunikan. Termasuk dalam diadik *Interpersonal Communication*, yakni proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka dengan melakukan dialog (memiliki ciri situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal).<sup>26</sup>

Komunikasi empatik tercipta karena didalamnya ada interaksi yang membuat satu pihak memahami sudut pandang pihak lainnya. Sebagai contoh, seorang ibu karir yang mengeluhkan anaknya yang lambat untuk segera berangkat sekolah, padahal kedua orang adalah pegawai Negri yang harus segera berangkat pagi, sehingga yang terjadi anak terlihat selalu terpaksa ketika berangkat sekolah. Disini

---

<sup>24</sup> John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Buku Litera, 2017). Hal x1x

<sup>25</sup> Pipit Rizki S, *Interpersonal Skill* , skripsi (Jurusan Teknik Informatika, UNS, , 2014)

<sup>26</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, ed. Kedua, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2016, ) Hal.36.

pendidik perlu memahami kondisi kedua orang tua anak dan berusaha untuk memberi bantuan dengan komunikasi empatik kepada orang tua di rumah/ sekolah dan kepada anak saat di sekolah. Terdapat 6 hal yang harus dilakukan agar komunikasi empatik dapat terlaksana:

- a. *Ketertarikan terhadap sudut pandang komunikan.* Komunikator memahami keinginan baik dari komunikan, sehingga ia akan memandang positif pada komunikan meskipun komunikasi belum dimulai
- b. *Sikap sabar dan tidak memotong pembicaraan.* Yakni komunikator berusaha untuk mendengarkan dengan seksama hingga komunikan selesai bicara, baru kemudian memberi tanggapan atas apa yang sudah disampaikan
- c. *Bersikap tenang,* meskipun mungkin mendengarkan ungkapan dari komunikan dapat membuat emosi komunikator. Hal ini untuk menjaga agar informasi yang akan disampaikan dapat utuh dan tidak ada yang dibuat-buat apalagi berkurang
- d. *Bersikap bebas prasangka/ praduga tidak bersalah,* sehingga informasi yang diberikan oleh komunikan benar-benar dapat diterima apa adanya, tanpa dibandingkan dengan informasi lain meskipun mungkin ada persamaan
- e. *Sikap sensitif* pada isyarat komunikan berkaitan dengan kemungkinan adanya permintaan bantuan tertentu yang diharapkan segera dilakukan
- f. *Sikap penuh pengertian,*<sup>27</sup> adalah sikap komunikator ketika suatu saat komunikan meminta persetujuan atas apa yang sudah dilakukan atau diusahakan. Disini komunikator tidak perlu mengungkapkan setuju dan tidak setuju tetapi cukup dengan mengatakan bahwa ia mengerti kondisi komunikan.

---

<sup>27</sup><https://www.vedcmalang.com/pppstkboemlg/index.php/menuutama/edukasi/505-komunikasi-efektif-empatik-dan-persuasif>

Rasa empati dalam diri pendidik dapat membantu mereka untuk meningkatkan motivasi mengajar, karena empati merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk merasakan, menghargai, dan mengerti tentang perasaan orang lain,<sup>28</sup> dan saat sampai di sekolah, maka seorang pendidik harus pandai-pandai mengelola dirinya dan memberikan suasana aman, nyaman serta gembira bagi seluruh peserta didik Anak Usia Dini dan tentunya akan memberikan nilai positif bagi kelangsungan pembelajaran untuk waktu mendatang.

#### **8. Nilai-nilai Islam dalam Komunikasi Empatik Pendidik dan Orang tua**

Sebelum sampai ke pembahasan bagaimana komunikasi empatik dalam nilai-nilai Islam, perlu dipahami bahwa tujuan bimbingan dan konseling dalam Islam adalah untuk membantu individu agar dapat hidup sesuai dengan tuntunan Allah agar mereka selamat dan hidup bahagia di dunia dan akhirat, maka seorang pendidikan AUD perlu melakukan pendekatan kepada orang tua peserta didik agar dapat menerima kondisi peserta didik, apapun adanya.

Komunikasi yang akan dilakukan oleh pendidik kepada orang tua dapat terhalang dengan persepsi-persepsi yang berbeda tentang anak, oleh karenanya guru perlu berusaha untuk dapat memahami kondisi orang tua dengan memberikan nasehat dan pendampingan rutin, dan dengan didasarkan pada nilai-nilai islam tentang hakekat kehidupan di dunia ini.

Pesan yang baik dan terencana bisa ditolak jika komunikasinya kurang atau tidak menarik bagi komunikan. Oleh karenanya, pendidik perlu memahami komunikasi empatik yang sebenarnya telah diatur dalam Alqur'an maupun hadist Nabi SAW., yang akan menguatkan motivasi pendidik dalam melakukan pendekatan kepada orang tua.

---

<sup>28</sup> Iriani Indri Hapsari &Nardiana, *Empati dan Motivasi Kerja Guru pada SLB, Jurnal Penelitian Pengukuran Psikologi*, vol.5 nomor 1 (2016)

Etika komunikasi dalam islam sudah disyariatkan, pendidik maupun orang tua dapat mengaplikasikan dalam pelaksanaan bimbingan konseling pada AUD. Dalam Al-Qur'an ada ditemukan 53 kata "*qaul*" yang beriringan dengan suatu nilai, baik dan buruk, tapi hanya yang baik dan menguatkan akan pentingnya komunikasi empatik dalam melaksanakan bimbingan dan konseling saja yang penulis sampaikan, dapat dilihat di bawah ini:

- a. Perkataan yang baik (*qaulan ma'rufa*) Al-Baqarah: 235, An-Nisa<sup>29</sup> : 5, 8. Al-Ahzab: 32.
- b. Perkataan yang benar (*qaulan sadidan*) An-Nisa<sup>29</sup> : 9 . Al-Ahzab:70
- c. Perkataan yang dipahami (*qaulan baligha*) An-Nisa : 63.
- d. Perkataan yang mulia (*qaulan kariman*) Al-Isra<sup>29</sup> : 23.
- e. Perkataan yang Pantas (*qaulan maysura*) Al-Isra<sup>29</sup> : 28.
- f. Perkataan yang lemah lembut (*qaulan layyinan*) Thaha : 44.
- g. Perkataan yang paling baik (*ahsanu qaulan*) Fussilat : 33.
- h. Larangan Menggunjing Al-Hujurat : 12.
- i. Perkataan yang baik dan benar Al-Isra<sup>29</sup> : 53<sup>29</sup>

Perkataan seorang pendidik kepada orang tua sebenarnya juga termasuk dalam aktivitas dakwah melalui pemberian nasehat (dalam arti menyampaikan kebaikan) tentang bagaimana usaha mendukung tumbuh kembang anak, yang akan dilalui bersama. Islam menjadikan nasehat sebagai fondasi dan sumber kekuatan agama, sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Tamim Ad-Dari Ra. Bahwa Nabi SAW. Bersabda yang artinya:

*"Agama adalah nasihat", kami bertanya, "Untuk siapa?" Nabi bersabda, "Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin kaum muslimin, dan semua kaum muslimin." (HR. Muslim)<sup>30</sup>*

---

<sup>29</sup> Achmad Ali Makki, 2018, *Etika Berbicara dalam Alqur'an dan Kontekstualnya terhadap Problem Komunikasi Interpersonal*, skripsi, Prodi Alqur'an dan Tafsir Jurusan Tafsir Hadis, UIN Sunan Ampel Surabaya

Tindakan untuk melakukan komunikasi empatik pendidik dan orang tua biasanya ketika keduanya telah memiliki kesepakatan untuk membantu anak menyelesaikan masalahnya, sehingga dialog keduanya terlihat akrab, saling mengerti dan saling memahami.

Meskipun komunikasi telah berjalan dengan baik, namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a. Jangan sampai keduanya terlibat dalam perkataan yang menurut syari'at Islam tidak etis misalnya berbicara yang sebenarnya tidak dibutuhkan, ungkapan yang terkadang muncul dengan sendirinya di luar control, tidak sesuai dengan permasalahan yang didialogkan. Dalam hadits shahih Rosululloh SAW. Bersabda yang artinya; “ Di antara kebaikan islam seseorang ialah meninggalkan apa yang tida diperlukannya.”(HR. Tirmidzi dan Al-Baghawi).
- b. Memberikan nasehat atau masukan kebaikan kepada orang lain juga harus menggunakan bahasa yang baik dan bijaksana, tidak kasar karena intonasi dan mimik muka serta bahasa tubuh dapat mempengaruhi reaksi orang yang kita ajak bicara. Seorang pembicara menggunakan bahasa untuk menyatakan perasaan, emosi, kepribadian, reaksi-reaksi yang terkandung dalam sanubarinya, dan kepribadian seseorang biasanya ditandai oleh penggunaan fungsi personal komunikasi<sup>31</sup>

Komunikasi yang baik dan tidak kasar tercantum dalam Alqur'an surat Ali Imran ayat 159, yang artinya:” maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari

---

209 <sup>30</sup> Falih bin Muhammad, 2009, *Meraih Puncak Ihsan*, Jawa Timur: Darus Sunnah Press. Hal.

<sup>31</sup>Hendra Purnama, 2014, *Jurus Sakti Memikit Orang Lain dengan Seni Bicara&Bahasa Tubuh*, Yogyakarta: Mantra books. Hal. 11

sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlh ampun untuk mereka, dan bermusyarwarahlah dengan mereka dalam urusan itu . kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertakwakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal.”

- c. Berkhusnudzan. Seorang pendidik dengan kepandaiannya dalam menstimulasi peserta didik harus memiliki kepercayaan yang tinggi yang tinggi kepada orang tua karena, ketika orang tua telah menentukan pilihan tempat pembelajaran anaknya, berarti ia telah mempercayai kualitas sekolah. Pendidik juga harus mempercayai bahwa orang tua adalah partner yang baik dalam mendampingi peserta didik.

Khusnudzan yang dimiliki oleh pendidik maupun orang tua dapat menimbulkan hubungan yang baik dan menghindarkan perpecahan sehingga akan tercapai hasil yang maksimal. Hal ini dikuatkan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Irman Nuryadin Siddik dan Qurotul Uyun bahwa khusnudzan mempunyai korelasi yang positif dengan pertumbuhan pribadi.<sup>32</sup>

Dalam Al-Qur'an surat Al Hujurat ayat 11 sudah difirmankan Allah yang artinya

*“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu ang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Taubat, Maha penyayang.”*

- d. Tidak mencari-cari kesalahan orang lain. Pendidik dapat dikatakan sebagai kunci kualitas sebuah sekolah. Salah satu ciri pendidik

---

<sup>32</sup>Irman Nuryadin Siddik dan Qurotul Uyun,2017, *Khusnudzah dan Psycological Well Being pada Orang dengan HIV/AIDS*. PSIKIS-Jurnal Psikologi Islami Vol. 3 No. 2 (2017) 86-93

professional adalah pendidik yang tidak pernah berhenti belajar dan asset terbesar dan paling bernilai di sebuah sekolah adalah guru yang berkualitas.<sup>33</sup> belajar untuk saling memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing serta ihlas menjalankan tugas sebagai seorang pendidik.

Orang tua sebagai peletak dasar pembinaan karakter dan pembiasaan berperilaku, mempunyai harapan untuk menjadikan anak mereka lebih baik, lebih sukses dari apa yang sudah diraih orang tua saat ini.

Sudah dipahami, pendidikan di luar keluarga juga mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembinaan setiap aspek tumbuh kembang anak maka, komunikasi dan sosialisasi merupakan hal yang urgen untuk dilakukan oleh orang tua agar terjadi control sosial terhadap setiap perilaku yang terjadi di lingkungan sosial.

Jika pendidik dan orang tua peserta didik saling memahami sebab musabab terjadinya permasalahan anak, maka mereka tidak akan mencari-cari kesalahan antara yang satu dengan lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis, dari Abu Barzah Al-Islami , dia berkata “Rasulullah SAW. Bersabda:

*“Wahai sekalian orang yang beriman dengan lidahnya sedangkan iman itu belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian menggunjing orang-orang muslim dan janganlah mencari-cari aib mereka karena siapa yang mencari cari aib saudaranya, niscaya Allah akan mencari-cari aib dirinya, niscaya Dia akan membuka kejelekannya sekalipun dia bersembunyi di dalam rumahnya.” (HR.Abu Dawud, Ibnu Hibban, Ahmad dan Al-Baghawi)<sup>34</sup>*

- e. Menggunjing (membicarakan orang lain) atau ghibah, artinya adalah menyebut-nyebut orang lain yang tidak berada di dekat kita dengan suatu perkataan yang membuatnya tidak suka jika mendengarnya, baik menyangkut kekurangan pada badannya, nasabnya, akhlaknya, atau

---

<sup>33</sup> Munif Chatib,, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2010). Hal.148

<sup>34</sup> Ibnu Qudamah , *Minhajul Qashidin*, (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2014). Hal. 208

pakaiannya dsb.<sup>35</sup>. Pada umumnya seseorang yang sudah terbawa pembicaraan orang lain yang sudah dekat, akan sulit untuk menahan dan menghindarinya baik mengingatkan maupun meninggalkannya.

Perilaku ghibah diibaratkan bagaikan orang yang memakan bangkai, beberapa penyebab yang mendorong ghibah diantaranya:

- 1) Hendak mencairkan amarah
- 2) Menyesuaikan degnan teman-temannya karena untuk menjaga keharmonisan dengan adanya hasrat tertentu
- 3) Ingin mengangkat diri sendiri dengan cara menjelek-jelekan orang lain
- 4) Untuk bercanda dan lelucon.

Ghibah sangat dekat dengan fitnah karena sama-sama membicarakan orang lain, dan tidak mustahil kekurangan-kekurangan yang ada pada orang dighibahi akan menjadi bahan utama ghibah. Pada hal Islam sudah mengajarkan bahwa setiap muslim harus menutupi aib atau kekurangan muslim yang lain. Dalam Hadits disebutkan, Dari Abu Hurairah ra. Bersabda:

*"Tiada seorang hamba pun yang menutupi kejelekan seorang hamba yang lainnya di dunia, melainkan ia akan ditutupi kejelekannya oleh Allah pada hari kiaat."* (HR. Muslim)<sup>36</sup>

Tentunya masih banyak lagi dalil Alqur'an dan Hadits Nabi yang menjelaskan tentang cara komunikasi yang baik (komunikasi empatik),

---

<sup>35</sup> *Ibid.* hal.209

<sup>36</sup> Imam Nawawi ,*Riyadhus shalihin*, (Kartasura: Insan Kamil, 2013), hal. 169

komunikasi yang akan memberikan hasil sebagaimana yang diinginkan oleh komunikator (pendidik) dan komunikan (orang tua).

## **KESIMPULAN**

Setiap manusia membutuhkan interaksi dan komunikasi dengan orang lain karena dengan komunikasi manusia bisa saling berbagi, memahami dan menuangkan setiap keinginan yang berharap dapat terpenuhi. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah, apakah pesan yang kita sampaikan akan juga diterima oleh orang lain dengan baik dan sesuai yang kita maksud, ataupun sebaliknya.

Komunikasi membutuhkan kreativitas tanpa harus memasukkan pesan-pesan “negatif” atau merugikan orang lain, diketahui maupun tidak diketahui, karena itu akan melanggar syariat Islam dan menunjukkan kepribadian yang kurang baik.

Setiap pendidik khususnya pendidik AUD, selain dituntut untuk mampu menjadi tauladan bagi peserta didik ia perlu memahami permasalahan anak dan dapat mengkomunikasikan dengan orang tua guna membantu menyelesaikan agar peserta didik dapat menjalankan kehidupannya dengan baik dan bahagia. Terakhir, sebagai pendidik muslim yang bertugas untuk mencetak generasi muslim maka setiap langkah yang ditempuh harus berdasarkan nilai-nilai Islam dan dapat disampaikan dengan bijaksana sesuai dengan tuntunan yang tercantum dalam Al-Qur’an dan Hadits.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anis Pusitaningtyas, Anis, Pengaruh Komunikasi Orang tua dan Pendidik terhadap Kreativitas Siswa, *Proceeding of ICECRS*, 1 (2016) 935-942 ISSN. 2548-6160 International Seminar on Generating Knowledge Through Research, UUM-UMSIDA, 25-27 October 2016, Universiti Utara Malaysia, Malaysia. <http://ojs.umsida.ac.id/index.ph>

- Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami* (teori dan praktek), Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2013
- Ary.H.Gunawan, Ary.H., *Sosiologi Pendidikan, suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010
- Cangara, Hafied., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, ed. Kedua, Jakarta: Raja Grafindo Press,2016
- Chatib, Munif., *Sekolahnya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2010
- Dewi, Rizky Cintya., dkk, *Teori dan Konsep Tumbuh Kembang Bayi, Toddler, Anak dan Usia Remaja*, Yogyakarta: Nuha Medika,2015
- Djamarah,Syaiful Bahri., *Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: PT Rinneka Cipta, 2014
- Falih bin Muhammad, *Meraih Puncak Ihsan*, Jawa Timur: Darus Sunnah Press,2009
- Geldard, Kathryn., dkk., *Counselling Children, A Practical introduction*, 4<sup>th</sup> Edition, India: C&M Digital,2013
- Gibson, yang dikutip Rita Eka Izzaty dkk. , *Model Konseling Anak Usia Dini*, Bandung: Remaja Rosydakarya,2008
- Goggman, John &Joan DeClaire, *Kiat-kiat membesarkan anak yang memiliki Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Hasan, Maemunah ., *PAUD* ,Yogyakarta: Diva press,2009
- Indri,HapsariIriani., & Nardiana, 2016, *Empati dan Motivasi Kerja Guru pada SLB*, Jurnal Penelitian Pengukuran Psikologi, vol.5 nomor 1
- Irman Nuryadin Siddik dan Qurotul Uyun,2017, *Khusnudzah dan Psychological Well Being pada Orang dengan HIV/AIDS*. PSIKIS-Jurnal Psikologi Islami Vol. 3 No. 2 (2017) 86-93
- John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*,Yogyakarta: Buku Litera, 2017
- Jumari Mori Salam Tausikal, *Buku Belajar Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar*,Tp, 2015
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Universitas Muhammadiyah Malang, 2001

- Makhmudah, Ulya., *Mempersiapkan Kompetensi Kepribadian Calon Konselor untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*. Jurnal Psikoedukasi dan Konseling Vol 1, No. 1, Juni 2017
- Makki, Achmad Ali 2018, *Etika Berbicara dalam Alqur'an dan Kontekstualnya terhadap Problem Komunikasi Interpersonal*, skripsi, Prodi Alqur'an dan Tafsir Jurusan Tafsir Hadis, UIN Sunan Ampel Surabaya
- Mappire, Andi., *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2006
- Mardiyani, Alim Sri&Purwadi, TT. *Analisis Peranan Pendidik dalam Mengembangkan Kedisiplinan pada anak usia 3-4 tahun di Paud Rumah Kita Semarang*
- Nawawi, Imam, *Riyadhus shalihin*, Kartasura: Insan Kamil, 2013
- Pipit Rizki S., *Interpersonal Skill* , skripsi Jurusan Teknik Informatika,UNS,2014
- Prayitna, Erman Emti, *Dasar-dasar Bimbingan dan konseling*, Bantung: PT. Rineka Cipta.2004
- Purnama, Hendra *Jurus Sakti Memikit Orang Lain dengan Seni Bicara&Bahasa Tubuh*, Yogyakarta: Mantra books,2014
- Qudamah, Ibnu, *Minhajul Qashidin*, Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2014
- Santrock, John W., *Live-Span Development*, Surabaya: Erlangga, 2002
- Tim, Keluarga Sakinah,DIY: *Badan Penasihatatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4)*,2005
- Ulwan, Abdullah Nasih., *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, jilid 1, semarang: Asyasyifa,
- Yusuf Syamsu., LN&A. Juntika Nurihsan, *landasan Bimbingan& Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Zuchdi, Darmiyati., *Humanisme Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara,2008